

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Akibat Potensi Cuaca Yang Ekstrem**

##### **1. Kewaspadaan Masyarakat**

Dodon (2013) menyatakan berbagai indikator yang dikemukakan oleh ISDR (2005), Sutton dan Tierney (2006), dan Perry dan Lindell (2008), umumnya mencakup beberapa hal yang sama yaitu:

##### **a. Pengetahuan terhadap sikap dan bencana**

Pengetahuan terhadap sikap dan bencana ini merupakan alasan yang utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kewaspadaan yang ada terkait bencana yang akan melanda daerahnya. Indikator pengetahuan dan sikap individu/rumah tangga merupakan pengetahuan yang mendasar yang semestinya dimiliki oleh setiap individu yaitu meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala terjadinya suatu bencana, maupun tindakan apa yang harus dilakukan bila terjadinya bencana banjir tersebut.

##### **b. Rencana Tanggap Darurat**

Rencana Tanggap Darurat merupakan suatu rencana yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat di suatu wilayah akibat bencana alam. Rencana tanggap darurat sangat penting terutama ketika hari pertama terjadinya bencana atau pada masa dimana ada beberapa bantuan dari pihak luar yang belum datang.

##### **c. Sistem Peringatan Dini**

Untuk Sistem Peringatan meliputi beberapa tanda yang muncul atau informasi jika akan terjadinya bencana. System yang baik adalah system dimana dari pihak masyarakat juga harus mengerti tentang informasi yang diberikan oleh tanda untuk peringatan terhadap bencana, atau paling tidak mereka tahu hal apa yang harus mereka lakukan jika suatu saat tanda dari peringatan bencana tersebut berbunyi/nyala.

Adapun tujuan untuk mengetahui upaya penting dari kewaspadaan tersebut yaitu dapat memahami bahaya disekitar kita, memahami sistem peringatan dini (mengetahui rute evaluasi dan pengungsian), memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan, memiliki rencana antisipasi bencana dan mempraktekan dengan latihan, mengurangi dampak bahaya dengan latihan, dan melibatkan diri dalam partisipasi pelatihan (sumber: Buku Saku 3T menghadapi bencana oleh BNPB)

d. Sumber daya Mendukung

Untuk hal ini tentu pada umumnya dapat dilihat dari berbagai sumber daya yang sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu atau masyarakat itu sendiri dengan tujuan dalam upaya pemulihan atau bahkan dapat bertahan dalam kondisi bencana atau keadaan darurat lainnya. Sumberdaya yang mendukung dapat berasal dari system internal maupun eksternal yang dimana hal itu memang berasal dari wilayah yang terkena bencana maupun terdampak sekalipun. Sumberdaya menurut Sutton dan Tierney dibagi menjadi 3 bagian yaitu sumberdaya manusia (SDM), sumber daya perdanaan/logistic, dan sumber daya bimbingan teknis dan penyediaan beberapa materi terkait dalam upaya mengatasi terjadinya bencana banjir tersebut.

Setelah melihat pemaparan teori mengenai kewaspadaan menurut para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa kewaspadaan merupakan suatu tindakan yang sudah dipersiapkan untuk dapat menghadapi suatu permasalahan yang menjadi pokok dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu datang tanpa diprediksi untuk terjadinya.

2. Bencana Banjir

Bencana (disaster) adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, materi, ekonomi, dan lingkungan yang meluas yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (ISDR,

2004). Banjir adalah aliran air yang relative tinggi, dan tidak tertampung oleh alur sungai atau saluran (Berdasar SK SNI M-18-1989 dalam suparta 2004). Bertepatan dengan timbulnya permasalahan bencana banjir yang semakin kompleks, tentunya manusia akan melakukan adaptasi terhadap sesame, rasa kepedulian terhadap mereka-mereka yang terkena musibah agar mereka dapat bertahan hidup. Ada banyak faktor yang menyebabkan bencana alam ini selalu muncul di setiap tahunnya. Mengutip dari buku “Banjir & Kebakaran Bencana Klasik di Kota Besar”, berikut ini beberapa penyebab banjir yang sering melanda kota besar.



Gambar 2.1 Kondisi Dusun Nilas Pada Saat Banjir

a. Penataan pembangunan yang mengabaikan keseimbangan alam

Pembangunan di kota besar seakan tidak pernah ada habisnya. Meskipun sudah banyak berdiri gedung pencakar langit namun pembangunan terus dilakukan. Pembangunan tidak akan menjadi masalah jika tetap memperhatikan keseimbangan alam. Masalah yang seringkali muncul yaitu kehadiran bangunan di kota besar tidak mempertimbangkan keseimbangan alam. Banyak ruang terbuka hijau yang ditutup untuk dijadikan bangunan sehingga daerah resapan air berkurang. Yang pada akhirnya hal tersebut menyebabkan berbagai bencana alam, banjir salah satunya.

b. Curah hujan tinggi

Penyebab banjir selanjutnya yaitu karena tingginya curah hujan di daerah tersebut. Intensitas hujan yang tinggi tanpa adanya daerah resapan air membuat bencana alam tersebut mudah terjadi. Berdasarkan data yang tayang di databoks, setidaknya ada 10 provinsi di Indonesia yang memiliki curah hujan tinggi pada tahun 2020. Sumatera Barat menempati posisi pertama dan Maluku di posisi kedua.

c. Banyak sampah berserakan

Sampah memang selalu menjadi masalah yang tak ada habisnya. Banyak masalah yang ditimbulkan dengan kehadiran sampah. Bencana alam seperti banjir juga sering dipicu oleh banyaknya sampah yang berserakan. Jumlah sampah yang terus meningkat tanpa diiringi dengan kedisiplinan membuang sampah di tempatnya membuat risiko bencana semakin tinggi. Banjir biasanya disebabkan karena aliran sungai tersumbat sampah, sehingga air tidak dapat mengalir menuju laut dan akhirnya maluap.

Dampak Banjir Sama halnya dengan bencana alam lainnya, banjir juga membawa banyak dampak yang merugikan. Mengutip dari buku “Banjir & Kebakaran Bencana Klasik di Kota Besar”, berikut ini akibat yang ditimbulkan dari bencana alam ini.

1) Kematian

Sudah bukan menjadi rahasia lagi jika bencana alam yang satu ini sering memakan korban. Oleh sebab itu, masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir perlu diberikan pelatihan untuk menghadapi bahaya dari fenomena alam ini.

2) Menyebabkan kerusakan sarana dan prasarana umum

Terendamnya daratan oleh air menyebabkan beberapa fasilitas umum menjadi rusak. Arus air bah dapat merusak bangunan, taman, lampu lalu lintas, jalan raya, dan kendaraan umum.

3) Kerugian materi

Banjir yang menggenangi pemukiman dapat menyebabkan kerusakan pada bangunan atau perabotan yang ada didalamnya. Hal ini

tentu saja menyebabkan banyak kerugian dari segi ekonomi. Selain itu, jika bencana ini juga melanda tempat-tempat usaha seperti rumah makan, maka berdampak pada penurunan penghasilan usaha tersebut.

#### 4) Dapat memicu penyakit menular

Air banjir yang kotor membuat penyakit lebih cepat menyebar. Beberapa penyakit yang bisa muncul akibat bencana ini antara lain muntaber, kolera, disentri, hingga demam berdarah.

#### 5) Melumpuhkan aktivitas masyarakat

Dalam artikel milik Pemkot juga dijelaskan bahwa, ketika air meluap sangat parah maka masyarakat yang terdampak harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Kondisi tersebut membuat ruang gerak semakin sempit. Banyak pekerjaan yang terpaksa harus tertunda, sekolah yang diliburkan, dan berbagai kegiatan lain yang tidak bisa dilakukan. Jika luapan air bah tersebut tidak kunjung surut, maka akan semakin banyak kerugian yang dialami masyarakat terdampak.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bencana adalah suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang kejadiannya dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian perekonomian, dan dampak psikologis dari masyarakat yang terdampak. Menurut peneliti, bencana banjir merupakan suatu permasalahan yang disebabkan oleh faktor lingkungan, dan faktor manusia yang dipengaruhi oleh peristiwa hidrologis yang dicirikan dengan debit air yang tinggi dan dapat menyebabkan penggenangan pada lahan di sekitar danau, sungai, atau sistem air lainnya

### 3. Potensi Cuaca Ekstrem

Cuaca ekstrem merupakan kondisi cuaca yang tidak biasa dan bisa menimbulkan dampak buruk. Saat cuaca ekstrem terjadi akan ada banyak kerugian yang ditimbulkan. Kerugian ini bisa berupa korban jiwa, harta, dan kerusakan alam. Lembaga yang memantau kondisi cuaca di Indonesia yaitu

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memiliki ukuran tersendiri untuk menyatakan suatu cuaca yang terjadi termasuk ekstrem atau tidak. Bila suatu kondisi cuaca melewati batas ukuran dari BMKG, maka kondisi itu termasuk cuaca ekstrem. Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa cuaca ekstrem ini tidak bisa ditebak, apakah dapat menimbulkan dampak negatif ataukah tidak sehingga dalam cuaca pun tergantung dari kapasitas zona yang terlihat.

Berdasarkan analisis dinamika atmosfer terkini, BMKG mengidentifikasi adanya potensi peningkatan curah hujan dalam periode sepekan kedepan di sebagian besar wilayah Indonesia. Kondisi tersebut dipicu oleh peningkatan aktivitas dinamika atmosfer seperti Cold Surge atau Seruakan Massa Udara fenomena gelombang atmosfer seperti gelombang Kelvin dan Rossby dibeberapa wilayah, pola tekanan rendah yang memicu terbentuknya pempunan dan belokan anhin yang diperkuat juga dengan adanya pengaruh labilitas udara dalam skala local.

Kondisi tersebut secara signifikan dapat meningkatkan potensi cuaca ekstrem dalam periode sepekan kedepan.

## **B. KERANGKA BERPIKIR**

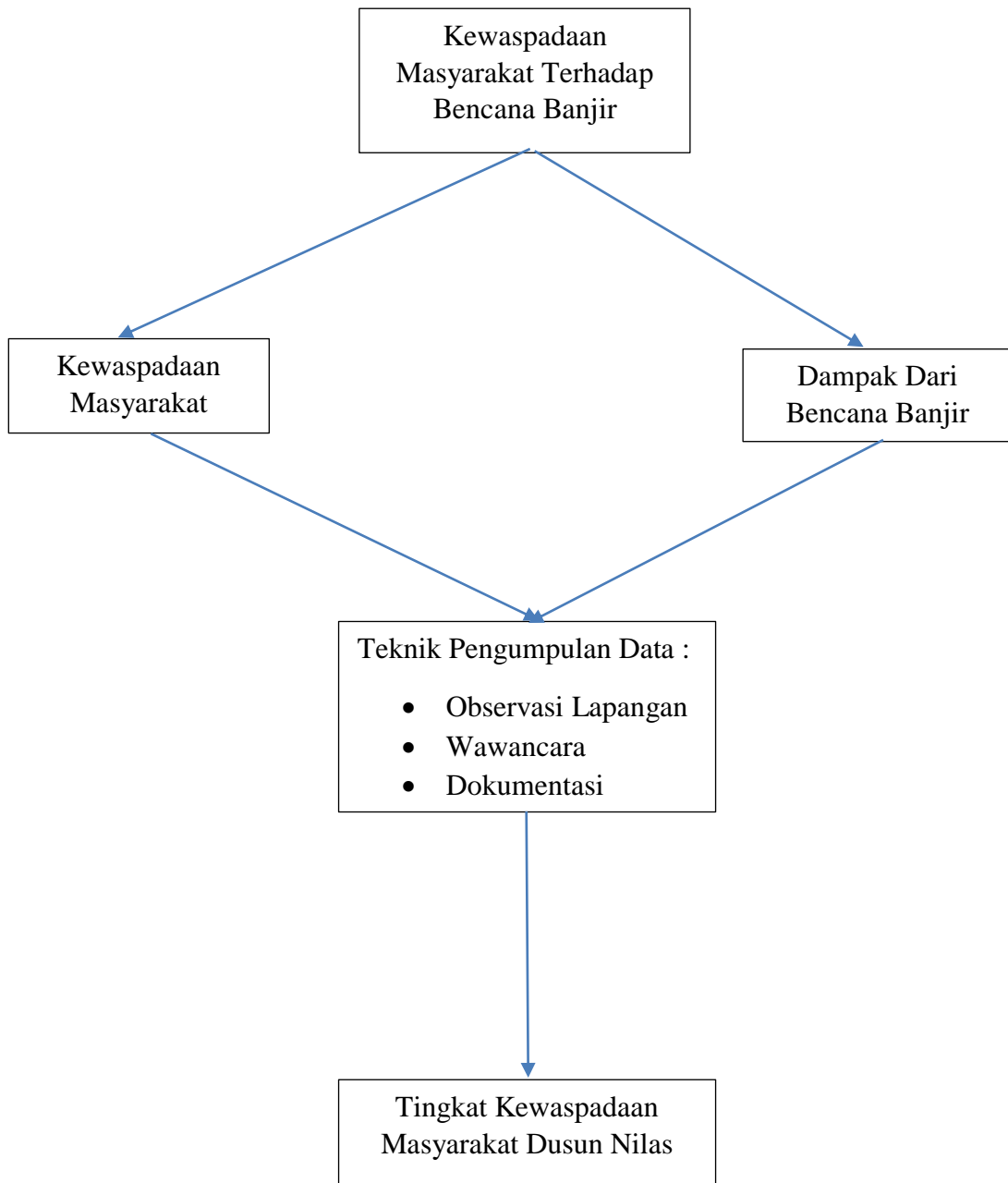
Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud

dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92).

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Akibat Potensi Cuaca Yang Ekstrem Di Dusun Nilas Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



### C. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Anita Cahya Ningrum (2013)	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Bantaran Sungai Bengawan Solo Kampong Sewu Kecamatan Jebres Surakarta	Menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif	Dari hasil penelitian yang menggunakan hasil penelitian observasi, wawancara dan angket di kampung Sewu kecamatan Jebres Surakarta dapat disimpulkan bahwa bencana banjir di daerah tersebut disebabkan oleh kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, kurang kesadaran diri dari masyarakat dalam menghadapi bencana banjir itu terbukti masih banyaknya sampah yang dibuang masyarakat dibantaran sungai Bengawan Solo, tidak adanya daerah peresapan air atau penghijauan, tidak adanya jalur evakuasi, tidak adanya tim penanggulangan bencana banjir dan kirangnya perhatian instansi terkait dalam menanggulangi bencana banjir.

2	Enza Resdiana dan Nur Inna Alfiyah	Upaya Peningkatan Kesadaran, Kewaspadaan Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumenep	Metode penelitian kualitatif ysng bersifat deskriptif dengan tujuan untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian	Untuk kesimpulan yang berdasarkan dari hasil temuan dilapangan selama proses penelitian dan analisis serta interpretasi yang dilakukan, maka upaya peningkatan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh BPBD terhadap DESTANA ( Desa Tangguh Bencana) telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan secara berkelanjutan dengan melakukan berbagai pelatihan simulasi penyelamatan sedangkan situasi bencana yang terjadi diluar cakupan DESTANA, BPBD telah memberikan pelayanan dalam penyelamatan bencana dengan pemberian anggaran terhadap korban.
3	Nur Mas'Ula, Putu Siartha, Putu	Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan analisis	Berdasarkan pada manfaat penelitian maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Bagi pemerintah agar meningkatkan sosialisasi atau

	Ananda Citra (2019)	Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng	kualitatif dan kuantitatif menggunakan pendekatan keruangan	penyuluhan terkait dengan bencana. Bencana banjir merupakan banjir yang dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh banjir maka masyarakat perlu mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi yang terkait dengan bencana banjir dan kesiapsiagaan supaya lebih siap siaga dalam menghadapi bencana. Bagi masyarakat di Desa Pancasari, di perlukan peningkatan pengetahuan tentang bencana banjir dan kesiapsiagaan karena pengetahuan dan kesiapsiagaan merupakan suatu upaya untuk mengurangi dampak jika terjadi bencana. peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan dilakukan dengan aktif mengikuti program pemerintah terkait bencana berupa sosialisasi atau penyuluhan terkait bencana dan pelatihan guna meningkatkan kesiapsiagaan.
--	---------------------------	---	---	--